

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain melalui penggunaan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat beragam metode pembelajaran. “Metode atau model pembelajaran adalah seluruh rancangan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan” (Suyono & Heriyanto, 2020).

Joyce and Weill mendeskripsikan model pembelajaran sebagai “rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau seting yang berbeda”. Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), adalah “suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau model sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di

dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Model pembelajaran meliputi langkah-langkah, materi, kegiatan pembelajaran serta teknik penilaian yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpedoman pada model pembelajaran dapat berlangsung sistematis dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan teknik pembelajaran yang lain. Rusman (2010:144-145) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) berdasar teori pendidikan dan teori belajar.
- 2) mempunyai misi dan tujuan tertentu.
- 3) sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas.
- 4) mempunyai bagian yang disebut
 - a) urutan langkah-langkah pembelajaran,
 - b) ada prinsip-prinsip reaksi,
 - c) sistem sosial, dan
 - d) sistem pendukung.
- 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model mencakup wawasan apa dan bagaimana siswa belajar, mampu membawa peserta didik berpikir logis dan rasional, mendukung untuk bertindak atau melakukan sesuatu, serta memahami lingkungan belajar. Model mampu membawa peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan

tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Huda (2013: 73) mendefinisikannya sebagai berikut:

“model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta peserta didik untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.”

Pola atau urutan tertentu (sintaks) dari model pembelajaran menggambarkan alur dari tahapan-tahapan disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan dengan jelas mengenai kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik dan guru. Secara umum pola urutan (sintaks) dari model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian peserta didik sehingga tumbuh motivasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran diakhiri dengan penutup yang meliputi kegiatan meringkas materi pembelajaran dengan bimbingan guru.

Model dapat berupa skema, gambar, bagan atau tabel. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, konsisten dan menyeluruh. Model disusun dalam upaya mengkonkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, bagan, gambar atau tabel. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada konsep pendekatan *scientific* yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menerapkan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran yang diketengahkan dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik

untuk saling berinteraksi sehingga peserta didik memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu teman dalam kelompoknya untuk belajar. Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Syafnidawati, 2020) *Cooperative Learning* merupakan metode pembelajaran dengan prinsip belajar untuk kemajuan bersama. *Cooperative Learning* biasa disebut dengan tutorial teman sebaya, artinya metode pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan peserta didik untuk saling membantu peserta didik yang lainnya.

Ciri – ciri model pembelajaran kooperatif menurut Stahl (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55) adalah:

- 1) Belajar bersama dengan teman,
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman,
- 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
- 4) Belajar dari teman sendiri dalam berkelompok
- 5) Belajar dalam kelompok kecil
- 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
- 7) Keputusan tergantung pada peserta didik sendiri, dan
- 8) Peserta didik aktif

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan kebersamaan dalam belajar. Kebersamaan dalam proses belajar berarti adanya tatap muka, saling mendengar, saling belajar dengan teman satu kelompok, saling mengemukakan pendapat, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Model kooperatif dapat membuat peserta didik menjadi aktif.

Pembelajaran Kooperatif menurut Depdiknas (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55), dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas – tugas akademiknya. Peserta didik yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi peserta didik yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman – temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan itu tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial peserta didik yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.

Tiga tujuan pembelajaran kooperatif tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja sehingga hasilnya lebih baik. Peserta didik dapat menerima teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sehingga mereka dapat melakukan komunikasi dengan efektif.

Bennet menyatakan ada lima prinsip dasar yang dapat membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok (Isjoni, 2014), yaitu:

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara.
- 3) Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara peserta didik yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.
- 4) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena dalam tujuan

model kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam model kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Lima prinsip dasar *Cooperative Learning* yang dijelaskan oleh Bennet dapat dimaknai bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai prinsip keberhasilan merupakan usaha bersama, saling bertatap muka, saling mempengaruhi, memiliki tujuan bersama, dan tercapainya keterampilan bekerja sama

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran atau cara dalam belajar dan mengajar yang menitikberatkan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja. Jadi pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan peserta didik secara heterogen, baik kemampuannya maupun jenis kelaminnya.

Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- d) siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e) siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara

langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Pembelajaran kooperatif benar-benar menanamkan kerjasama yang baik antarpeserta didik. Rasa toleransi dan saling menghargai adalah budi pekerti luhur yang secara terintegrasi ditanamkan melalui kerjasama kelompok. Melalui interaksi dengan sesama peserta didik dan guru maka peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*) dan juga mengalami dan meresapi pentingnya nilai-nilai (*moral feeling*). Pembelajaran kooperatif secara langsung juga sudah melakukan penguatan pendidikan karakter.

Model kooperatif dapat memunculkan potensi peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, serta informasi-informasi kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dapat menerapkan komunikasi dalam lingkup yang kecil untuk dapat berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas.

Model kooperatif juga memiliki kekurangan yang seharusnya dapat diantisipasi oleh guru ketika menerapkan model kooperatif dalam pembelajarannya. Kelemahan model pembelajaran kooperatif seperti yang dikutip Isjoni (2010:25) diantaranya yaitu:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai,
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan, d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang sehingga yang lain menjadi pasif.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif terletak pada persiapan, fasilitas, dan proses. Persiapan membutuhkan banyak pikiran, tenaga dan waktu. Fasilitas, alat, dan biaya pembelajaran harus memadai agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Pengendalian saat berdiskusi harus diperhatikan agar permasalahan tidak meluas dan proses diskusi tidak dikuasai oleh oleh peserta didik tertentu.

Model kooperatif memiliki langkah-langkah yang dapat membedakan dengan model pembelajaran yang lain. Suprijono (2010:66), langkah/sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, yaitu:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Present goals set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 Present Information. Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Organize students into learning teams. Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan pada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang evisien.
Fase 4 Assist team work and study. Membantu kerja tim dalam belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 Tes on the materials. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran. dan segera menyiapkan diri.

Fase 6 Provide recognition. Memberikan pengakuan/penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok
--	---

4. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

a. Pengertian *Cooperative Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan bertanggung jawab bersama atas hasil belajarnya. Fuadah, (2010: 19) “*Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dalam mengintisarikan bagian-bagian yang dipelajari.”

Huda, M (2013) menjelaskan manfaat *Cooperative Script* yaitu “peserta didik untuk menemukan ide - ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru”. Natalia dan Srini, (2013) *Cooperative Script* adalah “cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang dipelajari”. A’la (2011: 97), model pembelajaran *Cooperative Script* disebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Pendapat para ahli tentang *Cooperative Script* menjelaskan bahwa model *Cooperative Script* adalah model belajar dengan membentuk kelompok untuk bekerja berpasangan, menemukan ide-ide, dan mengikhtisarkan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. kegiatan

menyampaikan ikhtisar secara lisan dilakukan secara bergantian sehingga peserta didik berkesempatan memberika masukan kepada teman pasangannya.

Susanto (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan “metode pembelajaran yang mengupayakan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama”. Pelaksanaan model ini siswa dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Guru dapat mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi yang tepat dalam pembelajaran. penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik dan guru dalam meningkatkan kompetensi yang dipelajari termasuk keterampilan berbicara.

b. Manfaat Model *Cooperative Script*

Manfaat yang dapat diambil dari model pembelajaran *Cooperative Script* antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini bahwa materi yang terlalu luas cakupannya dapat dibagikan peserta didik untuk mempelajarinya melalui kegiatan diskusi, membuat rangkuman, menganalisis materi baik yang berupa konsep maupun aplikasinya.
- 2) Dapat memperluas cakupan perolehan materi pembelajaran, karena peserta didik akan mendapatkan transfer informasi pengetahuan dari pasangannya untuk materi yang tidak dipelajarinya di kelas.
- 3) Dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, dalam menganalisis, merangkum, dan melalui kegiatan diskusi peserta didik

akan terlatih menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran yang dirancang pada *Cooperative Script*.

Model *Cooperative Script* memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran. dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, memperluas cakupan perolehan materi pembelajaran, serta dapat melatih peserta didik berpikir kritis.

c. Karakteristik Model *Cooperative Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing masing individu.

d. Langkah-langkah Model *Cooperative Script*

Skrip kooperatif merupakan metode belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai

pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar, menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; 6) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru; 7). Penutup. (Idris, 2009).

e. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* memiliki kelebihan diantaranya adalah, 1) melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan, 2) setiap peserta didik mendapatkan peran, 3) melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan (A'la, 2011: 98). *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk mencapai hasil akademik dengan keterampilan yang diperolehnya. Kemampuan sosial, prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif juga akan diperolehnya dengan bersosialisasi bersama temannya. Interaksi sosial yang ada dalam model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi dan menghargai orang lain.

Kelemahan yang terdapat dalam *Cooperative Script* adalah hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu dan hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas) sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut (Miftahul A'la: 2011). *Cooperative Script* tidak dapat dilakukan dalam semua mata pelajaran secara efektif karena penilaian dan koreksi hanya berlaku untuk dua peserta didik dalam pasangannya.

B. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Robbins dan Judge (2013), “Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya”. Kata kunci dalam motivasi ada tiga, yaitu: intensitas, arah, dan tujuan. Tiga kata kunci ini menunjukkan pentingnya motivasi dalam suatu kegiatan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ia akan belajar dengan maksimal dan sebaliknya. Peserta didik dengan motivasi rendah maka tidak ada kreativitas untuk mencapai target belajarnya.

Motivasi juga dibahas dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 yaitu

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ يَفْقَهُمَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya, “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. Untuk merubah diri harus ada arah untuk menentukan langkah mencapai tujuan tertentu. Berarti seseorang harus melakukan kegiatan perubahan. Perubahan itu akan dilakukan ketika ada dorongan dalam dirinya untuk bergerak. Dorongan berkaitan dengan motivasi yang ada pada diri seseorang. Motivasi menentukan bentuk dan besarnya dorongan seseorang untuk melakukan tindakan dalam mewujudkan perubahan yang diharapkan. Kesimpulannya, motivasi adalah dorongan pada seseorang yang secara sadar atau tidak sadar mendorongnya untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Ciri-ciri Motivasi

Ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman A.M (2005:83) adalah:

“1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penetangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya), 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi bertujuan menggugah dan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan tertentu yang diinginkan. Menggugah motivasi harus disadari oleh yang diberi motivasi agar sesuai dengan kebutuhannya sehingga penggugah motivasi harus memahami latar belakang seseorang yang akan diberi motivasi (Ngalim Purwanto, 2003:73)

3. Manfaat Motivasi

Motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat, dapat menentukan arah perbuatannya, dan dapat menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Peserta didik yang ingin lulus dalam ujian maka ia akan melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat ia lulus ujian yaitu dengan belajar tekun melalui

berbagai cara belajar yang membuatnya memahami materi yang dipelajarinya.

Motivasi yang dimiliki tiap individu besarnya berbeda-beda. Beberapa ciri peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada proses belajar mengajar seperti yang dikemukakan oleh Brown (1981) yaitu:

- 1) Tertarik pada guru, 2) Tertarik pada pelajaran, 3) Memiliki antusias yang tinggi, 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok, 5) Selalu dalam kontrol diri, 6) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan 7) Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

4. Macam-macam Motivasi

Motivasi dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungannya. Sadiman (2005) membedakan motivasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah daya penggerak yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa adanya dorongan dari luar individu. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan individu yang bersumber pada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya untuk mencapai tujuan. Muhibbin (1999), menjelaskan belajar adalah “suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Kompri (2016) menjelaskan tentang belajar yang merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk dapat menangkap pesan belajar maka dalam kegiatan pembelajaran individu

harus memanfaatkan kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar pada hakikatnya adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Yang artinya setelah individu belajar maka akan terjadi perubahan pada individu tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh Suprijono (2020) bahwa prinsip-prinsip belajar adalah:

Pertama, Prinsip belajar adalah perubahan perilaku
Kedua, belajar merupakan proses
Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah motivasi yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar peserta didik bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu

a. Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri peserta didik sendiri untuk belajar. Motivasi ini bisa dipengaruhi oleh keinginan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya berprestasi, masuk sekolah favorit, masuk perguruan tinggi favorit, membanggakan orang tua, dan sebagainya.

b. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya lingkungan. Contoh motivasi ekstrinsik adalah iming-iming hadiah dari orang tua jika berprestasi, mengikuti saran atau nasihat dari guru, dan sebagainya.

Motivasi belajar peserta didik sangat mempengaruhi keterampilan berbicara yang dikuasainya. Suryana (dalam Jurnal Varidika vol, 32 No, 1, 2020) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menimbulkan motivasi berprestasi sehingga motivasi tersebut dapat memicu peserta didik untuk bersaing memperoleh hasil belajar yang terbaik. Motivasi ini tampak pada kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga motivasi ini akan berpengaruh besar terhadap keterampilan berbicara.

C. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang paling penting karena berbicara merupakan kemampuan komunikatif peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran (Abidin, 2013). Keterampilan

berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang mendukung atau yang menghambat.

a. Faktor-faktor Penghambat Keterampilan Berbicara

Supriyadi (2005) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Peserta didik yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap peserta didik yang pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang termotivasi untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Faktor yang menghambat keterampilan berbicara, menurut Taryono (Syaiful Musahaddat, 2015 : 47), terdiri atas hambatan yang datang dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Hambatan internal

Hambatan internal menurut Taryono (Syaiful Musahaddat, 2015 : 47), meliputi:

- a) Hambatan yang bersifat fisik berupa alat ucap yang sudah tidak sempurna lagi, kondisi fisik kurang sehat dan kesalahan dalam mengambil postur dan posisi tubuh.
- b) Hambatan yang bersifat mental atau psikis, yaitu hambatan mental yang temporer atau sifatnya sementara, hambatan mental yang sifatnya laten dan hambatan lain-lain.

Ketidaksempurnaan pada alat ucap manusia menyebabkan terjadinya gangguan berbicara, yakni bahasa yang keluar dari alat ucap manusia menjadi kurang dimengerti. Gangguan berbicara dapat disebabkan oleh faktor resonansi menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau, misalnya pada anak sumbing. Pada orang sumbing

misalnya suaranya menjadi bersengau atau bindeng karena rongga mulut dan rongga hidung yang digunakan untuk berkomunikasi melalui defek di langit-langit keras, sehingga resonansi yang seharusnya berjalan baik menjadi terganggu. Anak yang menderita bibir sumbing terdapat gangguan berbicara ketika mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /s/ ; /r/ ; /k/ ; /c/ ; /g/ ; /j/ ; /i/ ; dan /q/.

Berkomunikasi dengan anak sumbing, harus lebih berkonsentrasi dan harus melihat konteks kalimatnya. Ketidaksempurnaan alat ucap karena kelainan pada mulut misalnya orang cadel. Cadel disebabkan karena adanya kelainan pada area mulut, misalnya lidah terlalu pendek, rahang terlalu lebar, dan bisa juga karena faktor kebiasaan berbicara cadel sejak kecil yang dianggap lucu oleh orang tua, dan mengakibatkan ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa tetap menggunakan kebiasaan tersebut yang dianggap benar. Orang yang cadel tidak memiliki kemampuan untuk mengucapkan suatu huruf, biasanya huruf R. Usaha yang dilakukan untuk mengerti ucapan orang cadel yaitu lebih berkonsentrasi dan harus melihat konteks kalimatnya. Kondisi fisik seseorang kurang sehat misalnya flu hal itu dapat menghambat kegiatan berbicara. Orang yang terkena flu biasanya bersengau atau bindeng.

Kesalahan dalam mengambil postur dan posisi tubuh dapat menghambat kegiatan berbicara. Ketika berbicara kedua tangan kita dilipat di dada, hal ini dapat mengakibatkan munculnya pemikiran

pada lawan bicara bahwa anda memiliki sifat sombong. Seharusnya postur terbuka tidak menyilangkan atau melipat tangan di dada hal ini dapat memberikan perasaan nyaman kepada lawan bicara.

Hambatan yang bersifat mental atau psikis terdiri atas dua bagian, yaitu hambatan mental yang temporer atau sifatnya sementara, hambatan yang bersifat laten, dan hambatan lain-lain. Seseorang biasanya memiliki rasa malu, rasa takut, dan rasa ragu atau grogi misalnya ketika berbicara di muka umum, rasa malu muncul karena berfikir malu dilihat oleh banyak orang. Kemudian takut salah bicara, takut ditertawakan ataupun yang lainnya.

Hambatan mental yang bersifat laten ada empat jenis yaitu, yang pertama tipe penggelisah, yang kedua tipe ehm vokalis yaitu secara artikulasi ditandai oleh bergetar tidaknya hambatan dalam saluran udara. Ketiga yaitu tipe penggumam dan yang keempat yaitu tipe tuna gairah.

Hambatan lain-lain dalam kegiatan berbicara meliputi kegiatan penguasaan kaidah yaitu tata bunyi. Kurangnya penguasaan kaidah tentang tata bunyi contohnya mengucapkan apotik sedangkan yang benar adalah apotek . Kurangnya penguasaan kaidah tata kalimat, dan kurangnya penguasaan kaidah tata makna contohnya tidak bisa menjelaskan makna secara jelas.

Kurangnya pengalaman dalam hal berbicara. Seseorang akan mengalami hambatan ketika berbicara karena orang tersebut kurang

memiliki pengalaman untuk berbicara di depan orang banyak membuat orang akan mudah grogi atau merasa takut. Kurangnya perhatian pada tugas yang diemban di bidang berbicara. Biasanya ada orang yang menganggap enteng misalnya ketika akan melakukan kegiatan berbicara di muka umum, dan kurang memberikan perhatian yang penuh untuk berlatih. Kebiasaan yang kurang baik ini yang dilakukan dalam kegiatan berbicara misalnya ketika harus berbicara formal tetapi dicampur dengan bahasa daerah.

2) Hambatan eksternal

Hambatan eksternal menurut Rusmiati (dalam Isah Cahyani dan Hodijah, 2007:63), adalah hambatan yang berasal dari luar pembicara. Hambatan eksternal meliputi suara atau bunyi, kondisi ruangan, media, dan pengetahuan pendengar. Suara atau bunyi yang terdengar ketika pembicara sedang menyampaikan informasi, atau ada komentar yang negatif dari para pendengar ketika pidato, hal itu akan memengaruhi mental pembicara. Kondisi ruangan yang tidak kondusif seperti kegaduhan, keributan-keributan kecil yang terjadi di ruangan dapat membuat konsentrasi pembicara menjadi buyar.

Hambatan dalam berbicara dapat diatasi dengan beberapa cara. Gitosudarmo – I Nyoman Sudita (1997), menyampaikan beberapa teknik mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, yaitu:

Terapkan umpan balik (feedback), empati, repetisi, singkirkan kesenjangan hirarki, memakai bahasa yang simpel dan relevan, pengaturan waktu, mau mendengarkan dengan seksama,

mengatur arus informasi, dan membuat komunikasi yang proaktif.

Umpan balik dilakukan agar sebuah pesan bisa dikonfirmasi, apakah sudah diketahui, dipahami, dilakukan dan diterima secara baik atau tidak. Memiliki rasa empati dan pengutaraan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis dan latar belakang lingkungan si penerima, apakah sehat, bingung, sedih, gembira dan sebagainya. Melakukan repetisi, atau bisa juga dinamakan pengulangan yang bertujuan agar pesan lebih dipahami dan apakah sudah diterima atau belum (penegas).

Menyingkirkan kesenjangan hierarki yang terjadi pada lingkungan masyarakat adat atau di suatu perusahaan. Bila kesenjangan hierarki berlaku proses komunikasi bisa kurang objektif. Sebagai tambahan cara ini dianggap merupakan usaha opsional jika terjadi hambatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang simpel dan relevan agar penerima bisa lebih memahami pesan dengan gamblang.

Pengaturan waktu yang pas merupakan sikap yang bijak dan harus dilakukan agar setiap peserta komunikasi bisa lebih bijak dalam ruang dan waktu. Apakah komunikasi sudah siap dengan pesan yang akan diterimanya. Pembicara hendaknya mau mendengarkan dengan seksama agar informasi yang disampaikan juga didengar oleh penerima informasi. peserta komunikasi dianjurkan untuk bisa menahan dan menetapkan apa yang akan disampaikan ketika melaksanakan

komunikasi, agar komunikasi bisa berjalan efektif. Pembicara dihanjurkan untuk membuat komunikasi tersebut menjadi komunikasi proaktif agar proses komunikasi berjalan secara dinamis.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dikuasai seorang individu melalui proses yang bertahap dengan banyak latihan dan biasanya dipengaruhi oleh pengalaman. Seseorang dikatakan terampil apabila ia dapat melaksanakan kegiatan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat dan tepat. Keterampilan ini berkembang secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga mencapai yang kompleks. Kamus Besar Bahasa Indonesia (hal. 1447), memaknai keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Berbahasa merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Berbahas merupakan gabungan berurutan antar dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna, sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar.(Cahyono, 1995)

Bahasa adalah lingkungan sumber bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi,

dan mengidentifikasi diri. Berbahasa yakni menggunakan bahasa dengan sopan dan santun sesuai adat istiadat di tempat dimana dia tinggal. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan bahasa dengan sopan dan santun sesuai adat istiadat di tempat dimana dia tinggal. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa produktif dan reseptif. Bahasa produktif artinya bahasa yang dihasilkan oleh manusia yaitu berbicara dan menulis. Bahasa reseptif adalah pemaknaan simbol atau lambang bunyi, membaca dan menyimak.

Berbicara merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pemahaman pendengar terhadap informasi sangat ditentukan oleh cara penyampaian informasi dan pengetahuan pembicara terhadap informasi tersebut sehingga pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang informasi yang akan disampaikan. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyalah seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2013).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dapat

menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah hati, berat lidah, dan lain-lain (Efendi, 2008)

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil hanya sebagian orang mampu melakukan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984:3/1985:7).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam memahami informasi dan menyampaikannya kembali dengan teknik berbicara yang tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar dengan tidak mengubah makna informasi yang sebenarnya.

3. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berbicara untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Secara empirik peserta didik dituntut untuk mampu berbahasa dengan baik karena tanpa bahasa peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Cara seorang anak berbahasa di dalam lingkungannya ada pengaruhnya dengan cara berbahasanya di rumah. *They may not be aware of the potential benefit of stimulating language awareness and vocabulary development in their home language* (Danbolt, 2011:15)

Tujuan pembelajaran tercapai ketika peserta didik mampu menerima dan memahami berbagai sumber gagasan, mengemasnya, hingga menyajikannya. Dengan serangkaian aktivitas peserta didik dituntut agar mampu berbicara dengan memahami informasi yang akan disampaikan. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua setelah manusia itu mendengarkan.

Yamin, M. (2012) menjelaskan, “struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”. Kedalaman kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi empat kompetensi, yakni (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan Bahasa Indonesia di lembaga formal dimulai sejak SD. Jumlah jam untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam satu minggu di kelas I, II, dan III sebanyak 3 jam pelajaran dan untuk kelas IV, V, dan VI sebanyak 5 jam pelajaran. Jumlah jam pelajaran semakin tinggi kelasnya semakin bertambah dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik serta memiliki kemampuan untuk berpikir dan bernalar yang baik serta dapat disampaikan dengan bahasa yang baik

pula. Kompetensi sosial dapat tercapai melalui pembelajaran keterampilan berbicara.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tujuan berbicara harus ditentukan sebelum pembicara memaparkan gagasannya. Dalam menyampaikan gagasan terdapat perbedaan bentuk ide, kemasan, maupun performa penyampaiannya sehingga tujuan pembicaraan itu berbeda-beda. Ditinjau dari penyampaiannya, tujuan berbicara tersebut adalah informatif, rekreatif, persuasif, atau aargumentatif.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum menunjukkan bahwa antara pengetahuan dan keterampilan itu saling terkait dan saling mendukung. Pembelajaran keterampilan berbicara tidak lepas dari tiga aspek keterampilan bahasa yang lain.

Menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang saling berhubungan dan tidak dapat untuk dipisahkan. Menyimak (mendengarkan) dan berbicara dalam kegiatan sehari-hari berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Kedua kegiatan ini merupakan proses yang terjadi antara dua orang atau lebih yang ditopang oleh alat komunikasi yang disebut bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama. Mulyati, Y. (2007:1.4). menjelaskan “Hubungan keduanya ibarat satu keping uang logam yang memiliki dua sisi. Bila ada menyimak pasti ada berbicara. Demikian pula sebaliknya, jika ada yang berbicara tentu ada menyimak”.

Keterampilan menyimak adalah keterampilan yang pertama kali didapat seseorang sejak lahir. Keterampilan menyimak ini bersifat resesif

(menerima informasi), sama halnya dengan membaca yang juga bersifat resesif. Perbedaan di antara menyimak dan membaca adalah klasifikasi bentuk ragamnya. Menyimak bersifat ragam bahasa lisan dan membaca merupakan ragam bahasa tulis. Seseorang yang telah mahir dalam keterampilan menyimak (menerima informasi dari bahan simakan) maka ketika dihadapkan dengan kegiatan membaca (menyerap informasi dari bacaan) seseorang ini akan lebih mudah dalam memahami wacana lisan dan tulis karena daya berpikir otak untuk menyimak sudah maksimal (menyerap pengetahuan optimal), lalu saat membaca kegiatan merespon dan mengevaluasi bacaan akan turut maksimal juga.

Fakta penting yang menggambarkan kaitan antara membaca dan menyimak diungkapkan oleh Tarigan (2008: 2-3) adalah sebagai berikut;

- a) Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca diberikan oleh guru melalui Bahasa lisan, dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali.
- b) Menyimak merupakan cara atau metode utama bagi pelajaran lisan (verbalized learning) selama tahun-tahun permulaan disekolah.
- c) Walaupun menyimak pemahaman (listening comprehension) lebih unggul daripada membaca pemahaman (reading comprehension), anak-anak sering gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan /memakai. Menguasai sejumlah fakta yang ereka dengar.
- d) Oleh karena itu, para pelajar membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih teratur lagi agar hasil pngaaran itu baik.
- e) Kosa kata atau pembendaharaan kata menyimak yang sanagt terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dala belajar membaca secara baik.

- f) Bagi para pelajar yang lebih besar atau tinggi kelasnya, korelasi antara kosakata baca dan kosakata simak (reading vocabulary dan listening vocabulary) sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih.

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara bersifat produktif (menghasilkan/menyampaikan gagasan dan pemikiran). Keterampilan membaca berkaitan dengan ragam tulis, sementara keterampilan berbicara berkaitan dengan ragam lisan. Membaca menghubungkan sisi penyampaian gagasan secara tidak langsung: peneliti kepada pembaca lewat tulisan, sedangkan berbicara secara otomatis membutuhkan arus dua arah yakni *face to face*. Keduanya semacam kegiatan dengan tujuan yang berkebalikan namun pada akhirnya sama penting dan saling mendukung.

Kegiatan membaca sangat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara. Buku antologi kisah-kisah inspiratif yang berjudul *Cinta Membaca* mengatakan, “Dengan membaca, aku mampu berbicara. Berbicara dengan wanita, juga orang-orang. Terutama jika aku dihadapkan tes interview yang harus aku lalui ketika seleksi melamar pekerjaan”. (Wirasatriaji, 2012 : 86). Mengutip pernyataan Wirasatriaji maka dapat dimaknai bahwa membaca sebagai ladang pengetahuan memberikan kontribusi terhadap diri pembaca untuk bisa berbicara apa yang diketahui lewat kegiatan membaca.

Keterampilan berbicara memiliki kaitan yang sangat erat dengan keterampilan membaca. Orang yang gemar membaca lebih tepat dalam berujar karena tahu ejaan yang benar. Membaca juga meningkatkan

keterampilan berfikir logis, analitis, dan sistematis. Orang yang terbiasa membaca tentunya akan lebih tepat dan runtut dalam berbicara. Kalimat yang digunakan lebih terstruktur sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar. Kegiatan membaca sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Keterkaitan antara berbicara sebagai bidang lisan dan membaca di bidang bahasa tulis dapat diketahui melalui telaah penelitian. Data yang ditulis oleh Tarigan (2008) menyebutkan beberapa manfaat dan tujuan dari membaca untuk berbicara sebagai berikut:

- a) Penampilan membaca berbeda dengan kecakapan bahasa lisan.
- b) Pola pelajaran ujaran dari tuna aksara/ buta huruf dapat mengganggu pelajaran membaca pada seorang anak.
- c) Pada perkembangan dan pertumbuhan usia, membaca memberikan kesadaran linguistik terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang sesuai.
- d) Kosakata khusus harus diajarkan langsung. Artinya, apabila terdapat istilah kosakata baru, hendaknya guru untuk mendampingi dan memberikan pengertian/pemaknaan agar seperti yang diharapkan sebelum memulai kegiatan membaca.

Membaca merupakan penyampaian secara lisan dari bahasa tulis dan bahasa lisan atau berbicara adalah penyampaian ide secara langsung. Ujaran yang disampaikan pembaca dan penguasaan kosakata sangat mempengaruhi pelajaran bahasa. Proses pemaknaan kata harus didampingi oleh guru agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa dengan baik.

Rao, (2012) menjelaskan, “empat keterampilan berbahasa, mendengarkan dan berbicara diajarkan dan dipelajari secara berurutan”. Pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan bersama-sama antara dua

orang maka keduanya akan berganti peran sebagai pendengar dan pembicara yang lebih efektif.

Berbicara adalah bentuk komunikasi langsung, sedangkan menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung. Berbicara dapat direncanakan dengan menuliskan apa yang akan disampaikan terlebih dahulu. Penyampaian gagasan yang diawali dengan menulis terlebih dahulu menghasilkan penjelasan yang lebih rinci dan keduanya sama-sama merupakan keterampilan berbahasa produktif (menyampaikan informasi).

Tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara tampak pada sikap dan perilaku peserta didik dalam berbicara sebagai hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Oemar Hamalik (2008), menjelaskan bahwa hasil belajar ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar maksimum dicapai oleh peserta didik setelah peserta didik melewati proses belajar dalam mempelajari materi tertentu. Hasil belajar tidak selalu berbentuk nilai tetapi dapat pula berbentuk perubahan sikap, penalaran, keterampilan dan lain-lain menuju ke arah yang positif.

Proses untuk menentukan nilai melalui kegiatan penilaian dinamakan hasil belajar. Hasil belajar bermanfaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tingkat

keberhasilannya ditandai dengan skala nilai yang berupa kata, simbol, atau huruf (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:200)

Hasil belajar menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diterimanya. Atas dasar hasil belajar yang dicapai peserta didik, guru dapat menentukan strategi belajar mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Hasil belajar akhirnya difungsikan untuk keperluan seleksi, kenaikan kelas, dan penempatan.

Kemampuan peserta didik dapat diukur dari hasil belajar yang dikuasainya. Hasil belajar peserta didik menentukan kenaikan kelas, apakah peserta didik tersebut dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau belum. Hasil belajar yang akurat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dapat menempatkan peserta didik tersebut dalam kelompok yang sesuai sehingga perlu dipertimbangkan dengan baik.

Tiga ranah hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup kegiatan otak yang meliputi knowledge (pengetahuan/ hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian) (Mulyadi, 2010:3).

Indikator yang akan dijadikan alat ukur keberhasilan atau penilaian dalam keterampilan berbicara adalah (1) Pelafalan; (2) intonasi; (3) Kelancaran; (4) Ekspresi; dan (5) Isi. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan tentang indikator dalam penilaian keterampilan berbicara yaitu “kesesuaian

cerita, kelancaran bercerita, intonasi, artikulasi, volume suara, sikap, dan ekspresi”. Selain itu pengamatan pada saat pembelajaran diperlukan untuk menilai proses belajarnya.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, tidak nampak adanya pemisahan mata pelajaran, menyajikan konsep beberapa muatan pelajaran, dan hasil pembelajaran berkembang sesuai motivasi dan kebutuhan peserta didik, maka keterampilan berbicara di sini menjadi lebih mudah untuk dikembangkan.

4. Materi Keterampilan Berbicara

Materi dalam pembelajaran tematik banyak yang mendukung keterampilan berbicara dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara berkembang dengan maksimal. Pembelajaran tematik memberi kesempatan lebih luas pada peserta didik. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran tematik karena kesempatan berdiskusi lebih banyak.

Materi pembelajaran keterampilan berbicara disampaikan dengan mengacu pada kurikulum yang digunakan. Kegiatannya diawali dengan mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori. Pemilihan materi juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, daya dukung materi, dan kompleksitas materi pembelajaran agar materi pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara maksimal.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester 1 dan 2 dirumuskan sebagai berikut:

KI-3 dan KD Bahasa Indonesia kelas IV

Kompetensi Inti 3 (KI-3): Pengetahuan

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya menurut rasa ingin tahu perihal dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di kawasan bermain.

Kompetensi Dasar KD-3: Pengetahuan

- 3.9. Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
- 3.10. Membandingkan tabiat setiap tokoh pada teks fiksi

KI- 4 dan KD Bahasa Indonesia Kelas IV

Kompetensi Inti 4 (KI-4): Keterampilan

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan sikap anak beriman dan berakhlak mulia

KD KI-4 bahasa Indonesia kelas IV:

- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual
- 4.10 Menyajikan hasil membandingkan tabiat setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Hasil penelitian Nurwardi (2018). “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IV SDN 3 Suwana Kabupaten Bone Bolango.” Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 3 Suwana Kabupaten Bone Bolango. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai model pembelajaran *Cooperative Script* memberi kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara.
- b. Hafidoh, Qori’ Febriani (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husain Muara Jaya Rokan Hulu. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema peduli terhadap lingkungan di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husain Muara Jaya melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema Peduli Terhadap

Mahluk Hidup di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husain Muara Jaya.

- c. Nugraheni, Luki Nastiti (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Script* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* berpengaruh dalam keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019. Simpulan penelitian ini adalah model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru kelas III dapat memanfaatkan model *Cooperative Script* sebagai salah satu alternatif model dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian ini, model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara
- d. Hijriah, Ika Sang Hidayatul (2021). Pengaruh Model Pembelajaran '*Cooperative Script*' Berbantu Media Boneka Tangan Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media boneka tangan serial terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di Desa

Kedungumpul. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan tipe pre-experimental design. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 16 siswa kelas IV, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode performansi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik non parametrik yaitu uji Wilcoxon dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model cooperative script berbantuan media boneka tangan serial berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Desa Kedungumpul. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon yang didapatkan yaitu Asymp. Tanda tangan. (2-ekor) senilai 0,000. Hasil nilai rata-rata pretest dan posttest meningkat, dari 47,00 pada nilai pretest menjadi 61,31 pada nilai posttest. Nilai 0,000 kurang dari 0,05. Artinya model pembelajaran cooperative script berbantuan media boneka tangan serial berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

E. Kerangka Pikir

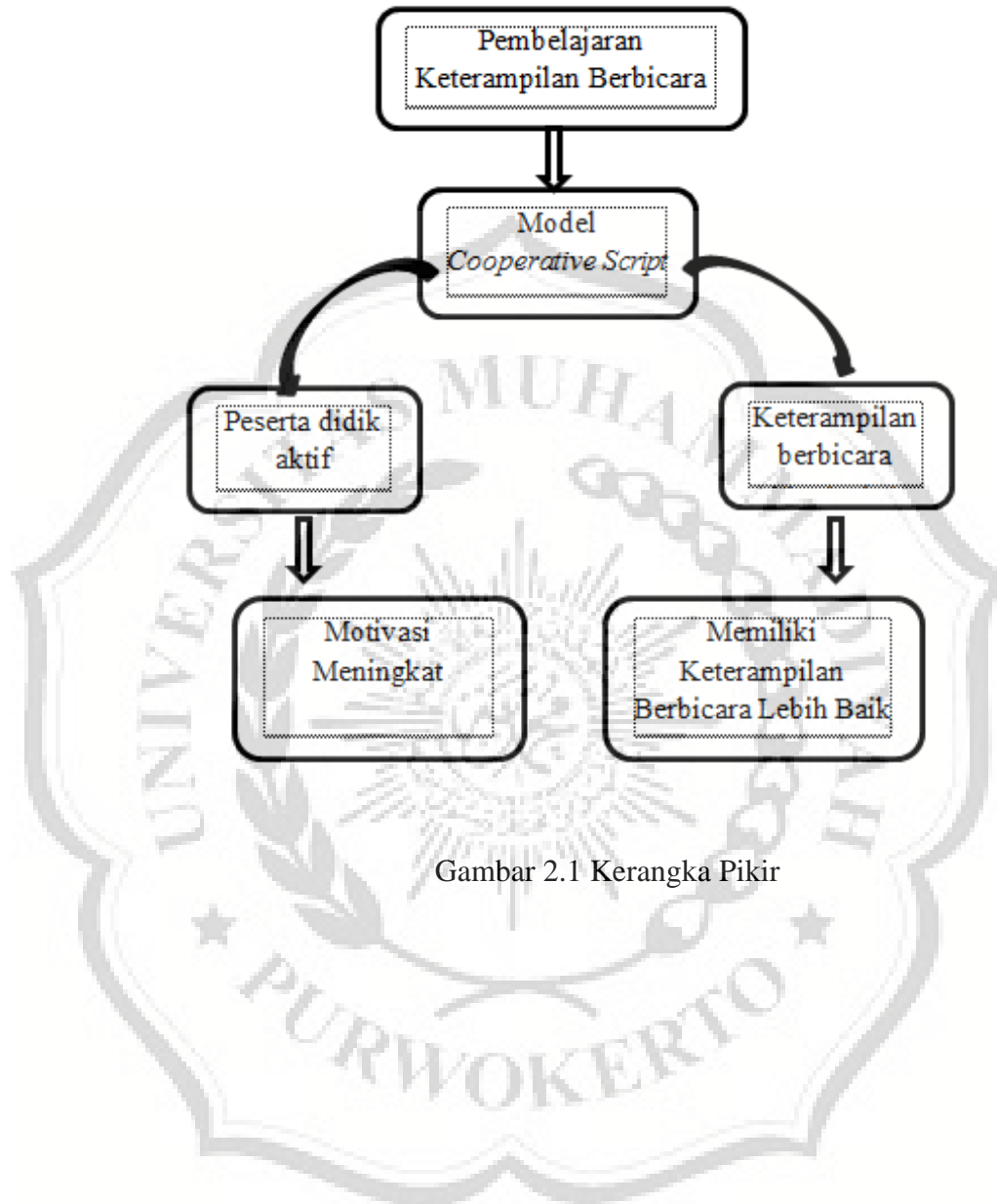
Keterampilan berbicara kelas IV SD di Gugus Ki Hajar Dewantara akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik apabila pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan dengan model pembelajaran yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara. Model *Cooperative Script* memberi kesempatan lebih banyak untuk praktik berbicara sehingga peserta didik lebih terampil.

Model *Cooperative Script* memiliki ciri khusus yaitu menentukan peserta didik dalam praktik berbicara yaitu dengan berpasangan. Peserta didik saling bertukar peran sebagai pembicara dan pendengar. Kegiatan berpasangan dalam berbicara diharapkan lebih efektif daripada kegiatan berbicara yang melibatkan satu kelas bersama-sama. Keterampilan berbicara akan bermakna bagi peserta didik, dimiliki oleh peserta didik karena mereka langsung melakukan kegiatan berbicara, dan kegiatan dilakukan dalam waktu yang lebih lama. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga peserta didik memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.

Model *Cooperative Script* lebih menarik bagi peserta didik sehingga motivasi belajarnya meningkat. Mereka berusaha untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan beragam cara. Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara meningkat seiring dengan bertambahnya motivasi belajar peserta didik. Praktik berbicara secara berpasangan lebih mudah dikontrol oleh guru sehingga umpan balik dapat disampaikan secara langsung. Peserta didik dapat memperbaiki keterampilan berbicaranya.

Berdasarkan paparan di atas yang menggambarkan penggunaan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi dan keterampilan berbicara peserta didik, peneliti terdorong untuk mempelajari dan menganalisis penggunaan model *Cooperative Script* terhadap motivasi dan keterampilan berbicara peserta didik. Peneliti mengamati bahwa model *Cooperative Script* sangat membantu dalam pembelajaran keterampilan

berbahasa terutama keterampilan berbicara. Kerangka pikir tersebut peneliti gambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir